



Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Rote Learning ke Meaningful Learning: Perspektif Epistemologi Ibnu Khaldun

Sri Sukmawati^{1*}, Erlani², Ali Maulida³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

³ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

*srisukmawati.hasmi@gmail.com¹, *er.ummuhajar@gmail.com², *alimaulida77@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 25 Juli 2026

Accepted 1 Agustus 2026

Available online 20 Agustus 2026

Kata Kunci:

Epistemologi Ibnu Khaldun, Malakah, Meaningful Learning, Pendidikan Agama Islam, Rote Learning.

Keywords:

Islamic Religious Education (PAI), Rote Learning, Meaningful Learning, Malakah, Ibn Khaldun.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pembelajaran Agama Islam (PAI) kontemporer di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat dominasi pendekatan rote learning (hafalan mekanis). Metode ini menyebabkan materi keagamaan bersifat dogmatis, memicu beban kognitif berlebih (overloading), dan terpisah dari realitas sosial peserta didik. Adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal teks dengan internalisasi karakter memicu kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi metodologi PAI menuju meaningful learning (pembelajaran bermakna). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab bertahannya rote learning, menganalisis secara kritis epistemologi Ibnu Khaldun terhadap kelemahan hafalan buta, serta merumuskan cetak biru model transisi PAI kontemporer berbasis konsep malakah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode deskriptif-analitis dimodifikasi melalui integrasi epistemologi kritis dan hermeneutika teoretis untuk membedah teks primer kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Temuan pertama menunjukkan bahwa bertahannya rote learning disebabkan oleh kekeliruan epistemologis sistemik berupa indoktrinasi massal yang kaku (al-talqin al-mukarrar al-jami'), dipicu oleh ketidaksiapan siswa (inadequacy of readiness), kekerasan pedagogis (al-shiddah), dan obsesi tekstual (al-mukhtasharat) yang bermuara pada kerusakan makna (fasad al-ma'ani). Temuan kedua membuktikan bahwa konsep malakah (habitasi ilmiah) dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan padanan teoretis yang kokoh bagi meaningful learning (Teori Subsumpsi David Ausubel). Pembentukan malakah ditumbuhkan secara evolusioner melalui tiga variabel tahapan gradual (al-tadarruj), yaitu pengenalan prinsip global, pendalaman analitis, dan internalisasi otonom yang selaras dengan metode pengajaran Rasulullah SAW. Hasil komparasi mengoreksi ketergantungan PAI modern pada teori Barat sekuler dan melengkapi diskursus rekonstruksi PAI melalui fungsionalisasi khazanah Islam klasik. Penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual bahwa malakah dalam epistemologi Ibnu Khaldun merupakan padanan filosofis meaningful learning yang menempatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir, internalisasi nilai, dan pembiasaan yang berlangsung secara bertahap melalui al-tadarruj, al-tikrar, dan pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

Contemporary Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia faces a significant challenge due to the dominance of the rote learning approach. This method renders religious material dogmatic, induces cognitive overloading, and isolates learning from the students' social reality. The gap between textual memorization skills and character internalization creates an urgent need to reconstruct PAI methodology toward meaningful learning. This study aims to identify the factors causing the persistence of rote learning, critically analyze Ibn Khaldun's epistemology regarding the flaws of blind memorization, and formulate a blueprint for a contemporary PAI transition model based on the concept of malakah. This study employed a qualitative approach using library research. The descriptive-analytical method was modified by integrating critical epistemology and theoretical hermeneutics to dissect the primary text of the Muqaddimah by Ibn Khaldun.

The first finding indicates that the persistence of rote learning is driven by a systemic epistemological error in the form of rigid mass indoctrination (al-talqin al-mukarrar al-jami'), triggered by the inadequacy of student readiness, pedagogical harshness (al-shiddah), and a textual obsession (al-mukhtasharat) that culminates in the corruption of meaning (fasad al-ma'ani). The second finding demonstrates that the concept of malakah (scientific habituation) in Ibn Khaldun's view serves as a robust theoretical equivalent to meaningful learning (David Ausubel's Subsumption Theory). The formation of malakah is developed evolutionarily through three gradual stage variables (al-tadarruj): global principle introduction, analytical deepening, and autonomous internalization, which align with the teaching methods of Prophet Muhammad SAW. This comparison corrects modern PAI's reliance on secular Western theories and enriches the discourse on PAI reconstruction through the functionalization of classical Islamic heritage. This study offers a conceptual reconstruction, asserting that malakah in Ibn Khaldun's epistemology is the philosophical equivalent of meaningful learning, positioning PAI as a gradual process of developing thinking skills, internalizing values, and habituation through al-tadarruj, al-tikrar, and contextual learning.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tidak sedikit dari para penuntut yang menuntut ilmu namun kadang tidak bermanfaat bagi si pemiliknya. Padahal ilmu yang disebut ilmu adalah jika bermanfaat dan bukan ilmu yang sekedar dihafalkan. Yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu syar'i atau ilmu agama yang diamalkan oleh si pemiliknya. Imam Syafi'i memiliki nasehat berharga di mana beliau berkata,

الْعِلْمُ مَا نَفَع، لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ

"*Ilmu adalah yang bermanfaat dan bukan hanya dihafalkan*" (Siyar A'lam Nubala, 10: 89). Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang semakin membuat seseorang mengenal Rabbnya, bukan malah yang semakin jauh dari Rabbnya. Oleh karena itu, kita seharusnya menelaah Kembali apakah ada yang keliru dengan sistem pengajaran yang kita lakukan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan besar terkait efektivitas metodologi pembelajarannya. Selama beberapa dekade, realitas instruksional PAI di sekolah didominasi oleh pendekatan rote learning (pembelajaran hafalan). Rote learning merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengulangan verbal dan memorisasi materi tanpa adanya integrasi konseptual ke dalam struktur kognitif siswa. Dalam konteks PAI, manifestasi metode ini terlihat pada penekanan hafalan teks keagamaan, dalil naqli, dan aturan fikih secara mekanis. Akibatnya, PAI sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang dogmatis, kaku, dan terpisah dari realitas kehidupan sosial peserta didik. Pendekatan rote learning memiliki keterbatasan Ketika tidak diiringi dengan proses pemahaman yang mendalam. Kritik terhadap pendekatan ini telah dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yang menilai bahwa dominasi hafalan tanpa pemaknaan dapat menghambat perkembangan intelektual dan daya nalar peserta didik (Martiana et al., 2026).

Berdasarkan observasi awal terhadap praktik pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, masih ditemukan berbagai problem nyata yang menunjukkan dominasi pendekatan hafalan dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik mampu menghafal teks-teks keagamaan, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung satu arah (teacher-centered) juga membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Rahma, 2025). Kondisi ini diperparah oleh sistem evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam agar lebih menekankan pada meaningful learning tanpa mengabaikan pentingnya hafalan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi antara rote learning dan meaningful learning dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Islam di Indonesia. (Martiana et al., 2026).

Keterbatasan *rote learning* memicu penting dilakukannya transisi menuju meaningful learning (pembelajaran bermakna). Menurut teori kognitif, meaningful learning terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara substansial dan non-arbitrer dengan konsep-konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya. Ketika PAI ditransisikan menuju pembelajaran bermakna, nilai-nilai profetik dan teologis tidak lagi sekedar menjadi memori jangka pendek, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran moral (core values) yang mengarahkan perilaku adaptif siswa di masyarakat. (Chozin & Mahbubi, 2025)

Meskipun diskursus mengenai rekonstruksi metodologi PAI sudah banyak dilakukan, ditemukan sebuah kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan dalam literatur yang ada. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung mencari solusi atas problem metodologis PAI dengan mengadopsi teori-teori pendidikan modern Barat secara langsung. Di sisi lain, kajian yang menengok kembali pemikiran tokoh klasik Islam umumnya terjebak dalam romantisme historis yang normatif tanpa melakukan pembacaan epistemologis yang kritis untuk menjawab problem praktis pedagogi abad ke-21.

Untuk melakukan rekonstruksi metodologis ini, dunia pendidikan Islam tidak harus selalu berkiblat pada teori Barat sekuler. Belum ada kajian mendalam yang secara khusus menguliti struktur epistemologi Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* untuk merekayasa cetak biru (blueprint) transisi praktis dari *rote learning* ke *meaningful learning* dalam konteks PAI kontemporer. Khazanah intelektual Islam klasik memiliki figur pemikir besar, yaitu Ibnu Khaldun. Melalui karyanya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun telah meletakkan fondasi epistemologi pendidikan yang sangat progresif. Ia secara tegas mengkritik metode insidad (kekakuan) dan hafalan buta (al-hifzh al-mujarrad) yang lazim ditemukan pada masanya (Ibnu Khaldun, 2015). Epistemologi Ibnu Khaldun menekankan pembentukan malakah (talenta/keahlian mendalam) yang diperoleh melalui dialog, logika berpikir, dan pemahaman kontekstual. Hal ini juga selaras dengan salah satu metode pengajaran Rasulullah SAW yaitu mengajar secara bertahap (Masykur & Yazid, 2025).

Rasulullah SAW memperhatikan tahapan dalam pengajarannya. Beliau mendahulukan perkara yang paling penting. Beliau mengajarkan sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur. Supaya lebih mudah diterima dan lebih kokoh mengakar di dalam hati, baik untuk dihafal maupun dipahami. Untuk penerimaan yang lebih mudah dan memperkuat pengaruhnya baik dalam hati maupun pikiran, beliau mengajarkan secara progresif dan bertahap. Metode mengajar secara bertahap adalah cara menyampaikan pelajaran dengan memperhatikan tingkatan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peserta didik. Dalam Islam, prinsip pembelajaran bertahap ini sangat dianjurkan karena manusia belajar dan memahami sesuatu melalui proses yang tidak langsung, melainkan melalui langkah-langkah yang sesuai dengan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritualnya. (Masykur & Yazid, 2025). Seperti Al-Qur'an yang diturunkan perlahan-lahan, agar mereka dapat menerima wahyu tersebut dengan baik. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya : "Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Isra: 106). Oleh karena itu, melakukan analisis kritis terhadap pemikiran epistemologi Ibnu Khaldun sangat relevan untuk memformulasikan cetak biru (blueprint) transisi metodologis PAI kontemporer (Sidiq, 2026).

Transisi Metodologi Pembelajaran (Rote Learning ke Meaningful Learning): Rote learning mengandalkan kekuatan memori jangka pendek (short-term memory) tanpa melibatkan proses analisis mendalam. Sebaliknya, meaningful learning melibatkan asimilasi kognitif di mana peserta didik mampu melakukan problem-solving dan kontekstualisasi nilai (Hay et al., 2008). Transisi dalam PAI berarti mengubah paradigma mengajar dari transfer of knowledge (mentransfer hafalan) menjadi transformation of character (internalisasi makna) (Hakim & Rohaeni, 2026).

Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun: Epistemologi berkaitan dengan hakikat, asal-usul, dan validitas pengetahuan. Ibnu Khaldun membagi pengetahuan menjadi dua: ilmu naqliyah (bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (bersumber dari akal manusia) (Ibnu Khaldun, 2015). Dalam pandangan Ibnu Khaldun, perolehan pengetahuan harus dilakukan secara bertahap (al-tadarruj) dan interaktif. Indikator keberhasilan pendidikan menurutnya adalah pencapaian malakah, yaitu kemampuan kognitif tingkat tinggi di mana siswa tidak sekadar tahu, melainkan mampu mengaplikasikan dan menganalisis ilmu tersebut dalam realitas sosiologis (Hidayat & Wakhidah, 2015).

Meskipun urgensi perubahan paradigma pembelajaran PAI telah disadari, implementasi di lapangan masih membentur dinding tebal. Ada kesenjangan (gap) yang lebar antara konseptualisasi ideal PAI bermakna dengan realitas pedagogis yang ada. Secara spesifik, permasalahan penelitian ini berupa: mengapa praktik pembelajaran PAI di era kontemporer masih terjebak dalam lingkaran rote learning, bagaimana kritik epistemologis Ibnu Khaldun terhadap model-model pembelajaran yang berbasis hafalan mekanis (rote learning) dan bagaimana rekonstruksi model pembelajaran PAI yang berbasis pada konsep malakah dalam epistemologi Ibnu Khaldun guna mewujudkan meaningful learning? (Fadiah., 2026)

Dalam hal ini, penelitian ini berada pada posisi mengoreksi sekaligus melengkapi (debat-konstruktif) terhadap studi-studi sebelumnya. Penelitian ini mengoreksi pandangan konvensional yang

menganggap pemikiran pendidikan klasik Islam—termasuk Ibnu Khaldun—hanya relevan untuk model pengajaran tradisional-konservatif. Sebaliknya, penelitian ini mendukung pandangan modernis bahwa PAI harus bergerak menuju integrasi makna, tetapi dengan argumen orisinal bahwa akar teoretis *meaningful learning* sesungguhnya telah diletakkan secara kokoh oleh Ibnu Khaldun melalui kritiknya terhadap metode *al-talqin* (indoktrinasi) dan penekanan pada pembentukan *malakah* (kecakapan mendalam/habitasi ilmiah/kompetensi).

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan faktor-faktor penyebab bertahannya pendekatan rote learning dalam pembelajaran PAI kontemporer. Untuk menganalisis secara kritis pandangan epistemologi pendidikan Ibnu Khaldun terhadap kelemahan metode hafalan buta. Dan Untuk merumuskan konsep transisi dan model alternatif pembelajaran PAI menuju *meaningful learning* yang diinspirasi oleh konsep *malakah* dan metodologi pendidikan Ibnu Khaldun.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode deskriptif-analitis yang dimodifikasi dengan pendekatan epistemologi kritis dan hermeneutika teoretis (Zed, 2022; Haramain, 2023), kajian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran klasik ke dalam konteks kontemporer, khususnya terkait transisi metodologi PAI (Mirza et al., 2026). Prosedur penelitian dijalankan melalui empat tahapan sistematis:

1. **Pengumpulan Data:** Menginventarisasi dokumen fisik dan digital. Sumber primer berfokus pada kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, prosiding, dan artikel jurnal bereputasi dari dekade terakhir (2016–2026) yang relevan dengan epistemologi Khaldunian, *meaningful learning*, serta problem *rote learning* pada PAI.
2. **Reduksi dan Kategorisasi Data:** Menyeleksi data secara *purposive selection* dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, sehingga menyisakan data inti seputar konsep *malakah*, *al-talqin*, *al-tadarruj*, dan psikologi belajar anak.
3. **Analisis Data:** Membedah naskah yang telah dikategorisasikan menggunakan tiga teknik analisis kritis berdasarkan model interaktif:
 - **Analisis Isi Kritis (Critical Content Analysis):** Mengungkap makna laten dan struktur penalaran Ibnu Khaldun mengenai kritik terhadap pembelajaran indoktrinatif (Krippendorff, 2018).
 - **Analisis Komparatif Konteks:** Membandingkan secara dialogis antara kritik metodologi abad ke-14 (Ibnu Khaldun) dengan teori kognitif abad ke-21 melalui pendekatan *horizon-merging* Gadamer (Judhananto & Sitorus, 2025).
 - **Interpretasi Filosofis:** Melakukan refleksi kritis terhadap esensi konsep *malakah*, *al-tadarruj*, dan *al-tikrar* sebagai pisau analisis untuk merumuskan transisi PAI menuju *meaningful learning* (Silaban et al., 2025).
4. **Rekonstruksi Teoretis:** Memformulasikan hasil sintesis antara kritik Khaldunian dan teori pembelajaran bermakna menjadi kerangka kerja instruksional PAI modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Melalui analisis isi kritis (*critical content analysis*) terhadap teks-teks kunci dalam *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, penelitian ini berhasil mengekstraksi struktur epistemologi pendidikan klasik dan memetakan model transisinya menuju *meaningful learning* pada Pembelajaran Agama Islam (PAI) kontemporer. Hasil penelitian ini secara tuntas menjawab hipotesis dan tujuan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Temuan Ilmiah 1: Anatomi Rote Learning dalam PAI Modern dan Kritik Epistemologi Ibnu Khaldun. Penelitian ini menemukan bahwa bertahannya praktik rote learning (hafalan mekanis) dalam PAI kontemporer disebabkan oleh kekeliruan epistemologis yang sistemik, yang dalam istilah Ibnu Khaldun disebut sebagai fenomena *al-talqin al-mukarrar al-jami'* (indoktrinasi massal yang kaku). Berdasarkan analisis teks terhadap Bab VI *Muqaddimah*, peneliti mengidentifikasi tiga variabel utama yang melanggengkan rote learning serta dampaknya terhadap beban kognitif siswa (Tabel 1).

Tabel 1. Kodifikasi Kritik Ibnu Khaldun terhadap Faktor Rote Learning

No	Variabel Kekeliruan	Deskripsi Teks (<i>Muqaddimah</i>)	Dampak Kognitif / Psikologis (<i>Analisis Sainifik</i>)
1	Insufisiensi Kesiapan (Inadequacy of Readiness)	Mengajarkan masalah ilmiah yang rumit kepada siswa yang baru belajar (al-mubtadi').	Kebingungan mental (al-hayrah), anjloknya motivasi intrinsik, dan penolakan kognitif.
2	Rudi Kekerasan Pedagogis (Pedagogical Coercion)	Penggunaan kekerasan dan paksaan (al-shiddah 'ala al-muta'allimin) dalam transfer ilmu.	Kerusakan mental (fasad al-ma'ani), hilangnya kreativitas, dan munculnya kepura-puraan (kemunafikan akademis).
3	Obsesi Tekstual (Textual Obsession)	Fokus berlebih pada ringkasan materi (al-mukhtasharat) dan hafalan lafaz tanpa makna.	Penyumbatan jalur pemahaman dan kegagalan pembentukan kecakapan ilmiah (malakah).

Analisis Sainifik: Mengapa Hal Ini Bisa Terjadi?, Mengapa obsesi terhadap teks dan paksaan melahirkan rote learning?. Secara saintifik-epistemologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa jiwa manusia berkembang dari kondisi potensialitas murni (al-quwwah) menuju aktualitas (al-fi'l) secara gradual. Ketika siswa dipaksa menghafal teks-teks keagamaan yang abstrak tanpa jembatan kontekstual, otak dipaksa melakukan overloading pada memori jangka pendek (short-term memory). Fenomena ini selaras dengan Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory) modern (Siregar, 2025). Tren penurunan pemahaman siswa terjadi karena seluruh kapasitas working memory habis digunakan untuk memproses beban kognitif ekstrinsik (extraneous cognitive load) akibat metode pengajaran yang buruk, sehingga tidak ada ruang tersisa untuk pembentukan skema mental baru di memori jangka panjang (long-term memory). Akibatnya, terjadilah apa yang disebut Ibnu Khaldun sebagai fasad al-ma'ani (kerusakan makna/distorsi konseptual), di mana siswa hafal bunyi ayat atau dalil, tetapi gagal total dalam mengekstraksi nilai moralitasnya ke dalam perilaku sosial sehari-hari. (Himawan et al., 2025)

Temuan Ilmiah 2: Konsep Malakah sebagai Epistemologi Dasar Meaningful Learning temuan ilmiah kedua dan paling krusial dalam penelitian ini adalah bahwa konsep Malakah (Habitasi Ilmiah) dalam epistemologi Ibnu Khaldun merupakan padanan teoretis yang kokoh bagi Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna). Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah sebagai: "...sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (sifah rasikhah fi al-nafs) yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan berulang kali hingga bentuknya menjadi mapan." Peneliti memetakan struktur pembentukan malakah ini ke dalam sebuah grafik tren linier tiga tahap (al-tadarruj) yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun (Unsi, 2018).



Analisis Sainifik: mengapa tren variabelnya harus gradual?. Tren pembentukan malakah bergerak secara evolusioner dari pemahaman makroskopis (global) menuju mikroskopis (detail). Mengapa tren ini terjadi? Secara neuro-kognitif, pengetahuan baru tidak dapat diintegrasikan secara instan. Ibnu Khaldun berargumen bahwa pikiran seorang pemula (mubtadi') awalnya lemah dan belum siap menerima konsep-konsep abstrak PAI (seperti hakikat eskatologi atau hukum fikih yang kompleks). Dengan menggunakan metode al-tadarruj (bertahap), guru memberikan jangkar kognitif berupa fenomena empiris yang ada di sekitar siswa. Hal ini secara saintifik sangat kompatibel dengan konsep Subsumption Theory David Ausubel (Basyir et al., 2022), di mana informasi baru dijangkar (anchored) pada struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya (prior knowledge). Pengulangan yang

dimaksud oleh Ibnu Khaldun (*al-tikrar*) bukanlah pengulangan lafaz (*rote*) melainkan pengulangan aplikasi konsep dalam berbagai konteks berbeda, sehingga melahirkan *malakah*—kemampuan otonom siswa untuk melakukan penalaran mandiri dan pemecahan masalah moral-sosial secara kontekstual.

Pembahasan komparatif dengan penelitian terdahulu untuk menguji validitas dan kebaruan (*novelty*) dari temuan ini, posisi penelitian ini dikomparasikan secara kritis dengan hasil-hasil penelitian sejenis dalam satu dekade terakhir (2016–2026) pada Tabel 2. Perbandingan Temuan dengan Penelitian.

Tabel 2. Kodifikasi Kritik Ibnu Khaldun terhadap Faktor Rote Learning

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Perbandingan & Posisi Kontras Penelitian Ini
(Subhan & Rifki, 2026)	Rekonstruksi PAI umum.	Menolak <i>rote learning</i> demi <i>student-centered learning</i> menggunakan model Barat.	Mengoreksi & Melengkapi: Menunjukkan bahwa solusi atas <i>rote learning</i> tidak harus mencangkok teori Barat, melainkan tersedia secara organik dalam tradisi Islam lewat konsep <i>malakah</i> . Mendukung: Menyediakan basis data teoretis dari naskah klasik mengapa "kesenjangan moral" itu terjadi, yaitu akibat rusaknya daya nalar (<i>fasad al-ma'ani</i>) karena faktor <i>al-shiddah</i> (paksaan). Kebaruan (Novelty): Melakukan <i>horizon-merging</i> (peleburan cakrawala) yang menjembatani psikologi kognitif modern Ausubel secara dialogis-epistemologis dengan filsafat Khaldunian.
(Hamidalloh & Fahmi, 2025)	Problematisasi PAI kontekstual.	Menemukan kesenjangan antara hafalan dalil siswa sekolah menengah dengan realitas moralitas sosial.	
(Jannah & Muhlis, n.d.)	Teori Kognitif modern dalam PAI.	Menguji efektivitas teori <i>Meaningful Learning</i> Ausubel untuk mendongkrak prestasi belajar PAI.	

Integrasi data di atas membuktikan secara empiris dan filosofis bahwa rekonstruksi kurikulum PAI kontemporer harus bergeser dari orientasi kuantitas hafalan teks menuju kualitas habitasi nilai (*malakah*). Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa epistemologi Ibnu Khaldun mampu menyediakan cetak biru (*blueprint*) teoretis-praktis untuk mentransformasikan PAI dari *rote learning* ke *meaningful learning* telah terbukti secara sah dan meyakinkan.

Kesimpulan Pembahasan Melalui lensa epistemologi Ibnu Khaldun, *meaningful learning* dalam PAI dicapai ketika pembelajaran agama tidak lagi diperlakukan sebagai proses mekanis-doktriner semata, melainkan sebuah proses pembentukan kecakapan intelektual dan spiritual yang ditumbuhkan secara bertahap (*al-tadarruj*), bebas dari represi pedagogis (*al-shiddah*), dan berorientasi pada fungsionalisasi makna kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Ibnu Khaldun menyediakan kerangka teoretis dan aplikatif yang valid untuk mentransformasikan metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari *rote learning* menuju *meaningful learning*. Hipotesis penelitian terbukti secara sah melalui rekonstruksi konsep *malakah* (kecakapan mendalam/habitasi ilmiah) sebagai padanan teoretis dari pembelajaran bermakna dalam psikologi kognitif modern. Tiga simpulan inti yang menjawab tujuan penelitian ini adalah:

Akar Stagnasi PAI: Praktik *rote learning* yang menjebak PAI modern bukan sekadar masalah teknis kelas, melainkan dampak dari kekeliruan epistemologis sistemik akibat represi pedagogis (*al-*

shiddah) dan obsesi hafalan teks tanpa makna (al-mukhtasharat). Hal ini secara saintifik terbukti memicu overloading memori jangka pendek dan merusak daya nalar siswa (fasad al-ma'ani).

Cetak Biru Meaningful Learning Islami: Pembentukan malakah memberikan solusi integratif bahwa internalisasi nilai agama harus dicapai melalui tiga tahapan evolutif yang gradual (al-tadarruj), yaitu pengenalan prinsip global, analisis dalil, dan aplikasi otonom dalam kehidupan nyata dengan rujukan Al Qur'an dan Sunnah.

Sintesis Kontemporer: Konsep pengulangan bermakna (al-tikrar) dalam tradisi Khaldunian terbukti selaras dengan teori penjangkaran kognitif modern, di mana dalil keagamaan diposisikan sebagai pemecah masalah sosial-moral, bukan sekadar teks untuk dihafal.

Gagasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Artikel ini menggarisbawahi pentingnya mengalihkan fokus kajian akademis dari ranah konseptual-filosofis menuju implementasi praktis yang aplikatif. Oleh karena itu, agenda penelitian masa depan perlu memprioritaskan dua ranah strategis berikut:

Pertama, pelaksanaan penelitian eksperimental berbasis kelas. Fokus utama ranah ini adalah menyusun dan menguji secara empiris perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mengintegrasikan metode tahapan *al-tadarruj* konsep Ibnu Khaldun. Langkah pengujian di tingkat sekolah menengah ini bertujuan untuk mengukur secara presisi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa.

Kedua, pengembangan instrumen penilaian *malakah*. Penelitian selanjutnya perlu merancang instrumen evaluasi non-tes yang valid untuk mengukur tingkat habituasi atau pelemagaan nilai-nilai keagamaan (*malakah*) pada diri siswa. Melalui instrumen ini, paradigma penilaian PAI dapat bertransformasi, dari yang semula berorientasi pada tes kognitif-tekstual menjadi penilaian autentik yang berbasis pada karakter dan perilaku sosial nyata.

5. REFERENCES

- Asyfiqi, A. D., & Yazid, S. (2025). Metode mengajar Rasulullah SAW (Kajian pedagogis-sosiologis). Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1), 275–290. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>
- Asysyauqi, M. F., & Arifin, Z. (2023). Relevansi konsep belajar Ibnu Khaldun dalam perspektif teori belajar kontemporer. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 13(1), 85–108. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>
- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart and Winston.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan Madrasah, 7(1), 25–34.
- Chozin, Y., & Mahbub, M. (2025). Reorientasi pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia. Sukijo Circle: Journal of Contemporary Islamic Education, 1(1), 12–25.
- Fadiyah, S. A., Safira, F., Fitri, N. C., & Anam, R. K. (2026). Terhadap metode menghafal tanpa pemahaman dalam pendidikan Islam. Makkah: Journal of Islamic Studies, 2(2).
- Farikhin, A. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. Adanu Abimata.
- Hakim, L. L., & Rohaeni, A. (2026). Dari transfer pengetahuan ke pembentukan karakter: Kajian teoretis atas tantangan pembelajaran PAI di sekolah dasar. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7(2), 217–227. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1015>
- Hamidalloh, A. S., & Fahmi, M. (2025). Etika intelektual Ibn Khaldun: Kritik atas krisis moral akademik di era digital. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 18(3), 689–704. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21741>
- Haramain, M. (2024). Metodologi penelitian kepustakaan (Literature review). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hay, D., Kinchin, I., & Lygo-Baker, S. (2007). Making learning visible: The role of concept mapping in higher education. Studies in Higher Education, 33(3), 295–311. <https://doi.org/10.1080/03075070802049259>
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan nasional. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16(1), 93–102.

- Himawan, P. E., Asrulsani, A., Kholik, A., & Maulana, A. N. (2025). Fasad dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1086–1094. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.759>
- Ibnu Khaldun. (2015). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (M. b. T. Al-Tanji, Ed.). Dar al-Ya'rubi.
- Jannah, W., & Muhlis, A. (2024). Pembelajaran bermakna berbasis teori Ausubel menurut As-Sarqawi dalam PAI. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 110–125.
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2005). Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 5(1), 12. e-ISSN 2798-8260 DOI: 10.53697/iso.v5i1.2490
- Martiana, I., Saleh, M., Pratiwi, E. M., & Gazi. (2026). Konsep rote learning dan meaningful learning dalam pendidikan Islam. *Geo Science Ed Journal (Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika)*, 7(2), 1562–1568. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1921>
- Mirza, I., Sukron, M., Hasanah, Cucu. (2026). Dinamika Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Sosial. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. e-ISSN : 2987-1298 | p-ISSN : 3025-9150 <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/oai> DOI: 10.61104
- Novak, J. D. (2010). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations* (2nd ed.). Routledge.
- Rahma, C. D. (2025). Pendidikan karakter dalam PAI yang terpinggirkan oleh fokus pada hafalan. *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 142–153.
- Sidiq, A. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Konsep ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun: Analisis epistemologi terhadap Kitab Muqoddimah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 69–73.
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. (2025). Hermeneutika sebagai metode dan kesadaran filosofis dalam penafsiran teks: Telaah historis dan relevansi kontemporer. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 695–701. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/370>
- Suyanta, S. M. A. (2020). Kritik Ibnu Khaldun terhadap metode pembelajaran hafalan dan relevansinya bagi pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(2), 187–201. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i2.4647>
- Unsi, B. T. (2018). Konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun dalam pengajaran bahasa Arab. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 60–71.